

MAZAHIR AL-WASATIYYAH FII ISLAM ‘IND YUSUF AL-QARDAWI DALAM KITAB FIQH AL-WASATIYYAH AL-ISLAMIYYAH WA AT-TAJDID

Santi Nariswari Maduratna

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

santinariswari@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to determine how the manifestation of Islamic moderation according to Yusuf Al-Qardawi in the book *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid*. The research method used is the library research method. The results of this study are that Islam is moderate in belief and conception, moderate in worship and asceticism, moderate in ethics and morals, and moderate in legislation and order. Islam is a middle way in belief between superstitious people who are extreme in their beliefs, believe in everything and have faith without proof, and materialists who deny everything beyond the senses and do not listen to the voice of instinct, the call of reason, or the evidence of miracles. Islam calls for belief and faith, but only based on conclusive evidence and absolute proof. Islam is a middle way in worship and rituals, between religions and sects that have eliminated the divine aspect of worship, asceticism, and deification from their philosophy and duties. Islam represents a moral middle ground between extreme idealists who imagine humans as angels or pseudo-angels and impose impossible values and morals on them. Islam is also moderate in its legislation, legal system, and social system. Anyone who reflects on it and compares it with other countries will find that Islam is consistently moderate.

Keywords: *Manifestation, Islamic Moderation, Wasatiyyah Fiqh.*

Pendahuluan

Moderasi adalah sifat yang mengendalikan keseimbangan, tidak memihak satu sisi saja. Ini mencerminkan keadilan dan sifat tengah yang setara¹ Namun, moderasi bukanlah sifat yang pasif atau

¹ Indana Zulfa and Hani'atul Khoiroh, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Abdullah Al-Haddad," *Jurnal*

hanya netral, seperti angka nol dalam matematika yang tidak mendorong individu untuk meraih pencapaian yang lebih tinggi. Menerapkan moderasi berarti menumbuhkan sifat yang menghubungkan bervariasi elemen yang berbeda dan menemukan kesepakatan di antara bagian-bagian tersebut. Hal ini bisa menjadi solusi terhadap berbagai problem serta tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama.² Moderasi juga mencerminkan hal yang paling baik. Sesuatu yang berada di tengah sering kali terletak di antara dua hal yang tidak baik.³ Secara Bahasa, moderasi berasal dari kata bahasa Inggris “*moderation*”, yang berarti tidak berlebihan. Istilah moderasi beragama lebih mengacu pada sikap yang berusaha menjadi penengah (wasath, wasit).⁴ Secara umum, istilah moderasi berkaitan dengan kata Arab “wasatiyyah” yang memiliki berbagai interpretasi, antara lain keadilan atau harmoni (al-'adl), pahala atau keunggulan (al-fal), kebaikan (al-khairiyyah), dan tengah (al-bainiyyah). Selain itu, moderasi berarti mengambil keputusan yang seimbang di antara dua hal yang baik dan dua hal yang buruk, atau memilih posisi di tengah. Moderasi adalah keadaan seimbang antara dua kutub yang saling bertentangan, di mana tidak ada satu kutub pun yang berdiri sendiri. Moderasi berarti memilih, menjadi yang terbaik, adil, dan tidak berlebihan, baik dalam kehidupan dunia ini maupun di akhirat. Wasatiyyah mencerminkan mutu perilaku individu dan kelompok yang dianggap wajar, seimbang, tidak berlebihan, atau ekstrem.⁵

Moderasi adalah jembatan untuk merangsang pemikiran seseorang, melahirkan kepastian bahwa setiap hal seharusnya berada di tengah-tengah, yang berarti setiap elemen harus diyakini tanpa berlebihan. Moderasi dalam beragama merupakan cara pandang, sikap, dan proses spiritual yang dijalani dalam kehidupan kolektif,

Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan 3, no. 4 (2025): 3133–46, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1034>.

² Maftuhah, *Moderasi Dalam Pendidikan Politik Di Kurikulum Madrasah*, n.d., 102.

³ I Ketut Subagiasta, *Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Hindu*, 2024, 36–37.

⁴ Shofiatu Nadhifah et al., “Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital” 6, no. 1 (2024): 4–5.

⁵ M Taufiq Rahman, Erni Haryanti, and Mochamad Ziaulhaq, *Moderasi Beragama Penyuluh Perempuan: Konsep Dan Implementasi*, 2021, 70.

dengan memberikan makna kepada inti ajaran agama yang menjunjung tinggi prestise manusia dan menciptakan manfaat bersama, berdasarkan landasan keadilan, keseimbangan, dan mematuhi dasar negara sebagai kontrak bersama dalam berbangsa. Meskipun demikian, Indonesia masih menghadapi tantangan terkait moderasi, salah satunya pemikiran agama yang terlalu ekstrem, sering kali disebabkan kehilangan pengertian yang bijaksana dan berlapang dada terhadap ajaran-ajaran agama. Di samping itu, salah satu tantangan besar dalam kehidupan religius di Indonesia adalah munculnya kelompok-kelompok yang meyakini analisis keagamaan mereka adalah yang paling benar, dan bahkan menaikkan pandangan mereka kepada orang lain.⁶

Hal yang terjadi di atas merupakan isu krusial yang perlu diperhatikan dan ditentukan jalan keluarnya. Jika tidak, dampaknya bisa berbahaya, seperti penyebaran konsep radikalisasi. Hal ini mencerminkan lemahnya rasa solidaritas di Indonesia.⁷

Berdasarkan hasil rivew book dan hasil penelitian terdahulu, ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas yakni pentingnya memahami *Mazāhir Al-Wasatiyyah Fii Islam* (Manifestasi Moderasi Dalam Islam) menurut Yusuf Al-Qardawi Dalam *Kitab Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid*. Menanamkan pemahaman terhadap model ini sangatlah krusial untuk menyelesaikan perdebatan menyangkut moderasi dalam Islam di berbagai dimensi kehidupan. Selain memahami manifestasi moderasi dalam Islam di berbagai aspek seperti dalam kitab Yusuf al-Qardawi, cara lain adalah dengan integrasi kualitas keseimbangan dalam kehidupan sosial keagamaan yang mana dapat menjadi solusi bagi ketegangan serta berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap tindakan perbedaan pendapat di antara berbagai pemeluk agama. Tindakan perbedaan pendapat terus kali berakar pada agama atau keyakinan tertentu. Oleh karena itu, untuk menjaga keragaman yang ada, kita perlu menyingkirkan gaya intoleran ini. Dalam konteks keragaman beragama, simpati

⁶ Agung Farrel Ramadhani, "Problematika Moderasi Beragama Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi," 2025.

⁷ Muhammad Agung Wibowo, Indra Harahap, and Husna Sari Siregar, "Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Prilaku Keagamaan Generasi Z (Studi Kasus Di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu Labuhanbatu Utara)," *Jayapangus Press Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 4 (2024): 138.

dirasakan sebagai senjata vital untuk melestarikan keselarasan dan perpaduan.⁸

Berangkat dari uraian di atas, artikel ini akan menjelaskan Mazahir Al-Wasatiyyah Fii Islam (Manifestasi Moderasi Dalam Islam) menurut Yusuf Al-Qardawi Dalam *Kitab Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid*.

Kajian Literatur

Kata moderat berasal dari Bahasa Inggris *moderate*, yang artinya rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas, dan lain-lain; tidak ekstrem; pandangan politik yang tidak ekstrem; menjaga dalam batas-batas yang tidak berlebihan. Moderat artinya mengambil sikap tengah. Tidak miring ke arah tertentu, kiri-kanan, atas-bawah. Moderasi berada di tengah yang tegak lurus dengan hal yang benar.

Dalam bahasa Arab, moderat disebut *al-wasat*, yang berarti titik tengah, seimbang, tidak terlalu ke kanan (*ifraṭ*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrīt*), di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan.

Moderasi Islam merupakan pilihan terbaik dan tepat bagi Indonesia yang memiliki banyak budaya. Pandangan ini mencerminkan bahwa di Indonesia terdapat dua arah gerakan Islam yang berlawanan, sehingga perlu dicari jalan tengahnya. Islam hadir sebagai umat wasatā, yaitu umat yang berada di tengah, adil, dan moderat. Umat ini menolak segala bentuk ekstremisme dan tindakan yang melebihi batas. Umat Islam harus mampu menjadikan sikap tengah sebagai pilihan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpikir, beribadah, dan berinteraksi sosial. Umat Islam harus menempatkan diri sebagai pihak yang menawarkan jalan tengah dalam segala urusan yang dimiliki semua manusia, yaitu jalan yang lurus (*al-sirat al-mustaqīm*) yang menjauh dari sikap ekstrem. Umat yang mendahulukan sikap moderasi sangat diharapkan perannya di dunia internasional dan dalam kehidupan peradaban manusia. Umat ini diharapkan bisa menjadi solusi konstruktif terhadap permasalahan kemanusiaan yang kini semakin rumit dan menggelinding liar.

Pada prakteknya, moderasi atau biasa dikatakan jalan tengah dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi empat wilayah, yaitu 1)

⁸ I Kadek Kartika Yase, "Aktualisasi Moderasi Beragama Sebagai Filterisasi Sikap Intoleransi Antar Umat Beragama," *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu* 22, no. 1 (2024): 48.

Moderat dalam masalah ‘aqidah; 2) Moderat dalam masalah ibadah; 3) Moderat dalam masalah perangai dan budi pekerti; 4) Moderat dalam masalah tashrī‘ (pembentukan syariat).⁹

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah sebuah sistem pengumpulan keterangan yang tidak memerlukan interaksi langsung di lapangan dengan responden. keterangan yang diperlukan dalam kajian ini dapat diperoleh dari sumber-sumber literasi atau dokumen. Hal ini sejalan dengan pengumpulan keterangan dan informasi yang diperoleh dengan menggali ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber seperti buku, karya ilmiah, serta beberapa pustaka lain yang berhubungan dengan obyek pengkajian.¹⁰ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan content analysis.¹¹ Langkah-langkah dalam analisis data adalah (1) mereduksi atau memilah-milah isi *Kitab Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid* karya Yusuf Al-Qardawi.¹² yang sesuai dengan tema artikel; (2) mendisplay data yang sudah direduksi pada teks artikel; dan (3) menganalisis data yang sudah direduksi menggunakan teori-teori hasil penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi memiliki semua keunggulan ini, maka tak heran jika moderasi tampak jelas dalam semua aspek Islam mulai dari teoretis, praktis, edukatif, dan legislatif. Islam bersifat moderat dalam keyakinan dan konsepsi, moderat dalam ibadah dan asketisme, moderat dalam etika dan moral, serta moderat dalam legislasi dan tata tertib. Penjelasan rincinya ada dalam pembahasan berikut ini:

Pertama: Moderasi Islam dalam berkeyakinan

Islam merupakan jalan tengah dalam keyakinan antara orang-orang takhayul yang ekstrem dalam keyakinan mereka, meyakini

⁹ Muktafi Sahal, *Moderasi Islam Pengarustaman Islam Melalui Masjid* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 15–45.

¹⁰ Hanida Listiani et al., *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Strategi Untuk Penelitian Berkualitas*, 2025, 46–48.

¹¹ Klaus. Krippendorff, *Content Analysis : An Introduction to Its Methodology* (Sage, 2004), 3.

¹² Yusuf Al-Qardawi, *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid* (Mesir: Markaz at-Tiba’ah li al-Qardawi, 2009).

semuanya dan beriman tanpa bukti, dan kaum materialis yang tidak mengakui semuanya di luar indra dan tidak mendengarkan suara naluri, panggilan akal, atau bukti mukjizat. Islam menyerukan keyakinan dan keimanan, tetapi hanya berdasarkan bukti konklusif dan bukti mutlak. Islam menolak segala sesuatu di luar itu, menganggapnya sebagai delusi dan dugaan, sebagaimana Al-Qur'an menggambarkan keyakinan orang kafir. Hal ini dijelaskan dalam surah An-Najm: 28.¹³

Penerapan yang utuh mendalam tentang moderasi berfungsi sebagai perisai dari radikalisasi dan radikalisasi. dasar Islam yang utuh sejati adalah tentang cinta, perdamaian, dan kesabaran. Dalam menghadapi paham radikal yang utuh sanggup muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan atau ketidakpuasan, pemahaman secara komprehensif mengenai moderasi sanggup menghasilkan pemikiran yang utuh tidak ekstrim dan inklusif, serta memotivasi diskusi dan kolaborasi antar kolektif moderasi juga memiliki aspek kesejahteraan yang utuh kuat. pemikiran seperti zakat, infaq, dan kontribusi menggerakkan penyebaran kekayaan dan kasih sayang terhadap individu lain. Ini merupakan cara untuk mengurangi keterbatasan dan ketidaksetaraan sosial, yang utuh sangat berhubungan di zaman canggih dari ketimpangan ekonomi yang utuh masih nyata. dari menerapkan legitimasi ini, umat Islam sanggup berkontribusi pada investasi kelompok yang utuh lebih adil dan bijaksana dan sehat keseimbangan berpendidikan agama adalah sebuah proses dalam berpendidikan agama yang utuh menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan, tanpa syarat mengabaikan legitimasi dasar spiritual.¹⁴

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan hadis sebagai sabda Nabi Muhammad, yang semuanya berfungsi sebagai arah hidup dan sumber acuan bagi umat Islam dalam mengambil resolusi atas segala faktor yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi yang dimaknai sebagai menjalankan agama dengan sikap proporsional dan tidak ekstrem, serta tidak berlebihan, telah diusulkan oleh Al-Qur'an dan hadis berabad-abad silam. Dalam konteks moderasi, ketika berhadapan dengan masyarakat yang beragam, tidak hanya itu, tetapi

¹³ Al-Qardawi.

¹⁴ M. Agus Kurniawan, "Mencari Keseimbangan Dalam Moderasi Beragama," *AL-IKMAL: Jurnal Pendidikan* 3, no. 5 (2024): 15.

juga menjangkau lebih jauh masalah-masalah universal seperti gejala alam, etika, serta cara mengelola dunia dan lingkungan, termasuk seni hidup yang harus keseimbangan dan proporsional.¹⁵

Kedua: Moderasi Islam dalam ibadah dan ritual

Islam merupakan jalan tengah dalam peribadatan dan ritualnya, di antara agama-agama dan sekte-sekte yang telah menghilangkan aspek ketuhanan peribadatan, asketisme, dan pendewaan dari filsafat dan tugas-tugasnya, seperti agama Buddha yang tugas-tugasnya hanya terbatas pada aspek moral manusia saja, maka mereka berkata: Buddha ditanya tentang hikmah Tuhan dan perintah Tuhan, maka ia berkata: Aku tidak tahu banyak tentang hikmah Tuhan, tetapi aku tahu banyak tentang kesengsaraan manusia dan di antara semua agama dan semua sekte yang meminta para pengikutnya yang elit untuk mengabdikan diri pada peribadatan dan untuk memisahkan diri dari kehidupan dan produksi, seperti monastisisme Kristen yang melarang para pengikutnya dari pernikahan, dan dari menikmati perhiasan Tuhan yang Dia berikan untuk semua hamba-Nya, dan dari hal-hal baik berupa rezeki.¹⁶

Islam mewajibkan umat Islam untuk menjalankan ritual-ritual tertentu di siang hari, seperti salat lima waktu, atau di sepanjang minggu, seperti salat Jumat, atau di sepanjang tahun, misalnya puasa, atau satu kali dalam seumur hidup, seperti haji. Hal ini tidak membebani umat Islam dengan tugas-tugas yang sulit dan berat, juga tidak membuatnya kehilangan koneksi dengan Tuhan. Sebaliknya, Islam membuatnya menghabiskan sisa harinya dalam sebuah pertemuan dengan Tuhannya, sehingga ia senantiasa terhubung dengan Tuhan, tidak terputus dari keridhaan-Nya. Kemudian, Islam membebaskannya setelah itu, berjuang dan produktif, berjalan di jalan-jalan bumi, dan menikmati rezeki.¹⁷

Allah besertamu, baik kamu petani, pengrajin, profesional, pedagang, atau pekerja di bidang apa pun, hingga kamu menghembuskan napas terakhir. Hadits ini cukup bagi kita: “Jika Hari Kiamat tiba, sementara salah seorang di antara kalian memiliki bibit (pohon kurma kecil) di tangannya, dan ia mampu menanamnya

¹⁵ Nur Annisa Bela et al., “Islam Dan Moderasi Beragama” 8, no. 2 (2024): 27724.

¹⁶ Al-Qardawi, *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid*.

¹⁷ Al-Qardawi.

sebelum ia bangun dari pekerjaannya, maka hendaklah ia menanamnya.” Jadi, mengapa menanamnya jika tidak ada yang akan memakannya? Ini menunjukkan ibadah melalui kerja demi kerja itu sendiri.¹⁸

Mungkin bukti paling jelas yang dapat kita sebutkan di sini adalah ayat-ayat yang memerintahkan salat Jumat. Inilah urusan Muslim dengan agama dan kehidupan, bahkan di hari Jumat: berjualan dan bekerja untuk dunia sebelum salat, kemudian berikhtiar untuk mengingat Allah dan salat, meninggalkan jual beli dan urusan kehidupan sejenisnya, kemudian menyebar di bumi dan mencari penghidupan lagi setelah salat selesai, tanpa mengabaikan untuk banyak-banyak mengingat Allah dalam setiap situasi, karena itulah fondasi kesuksesan dan kesejahteraan.¹⁹

Keseimbangan, atau yang dikenal sebagai “wasatiyyah”, merupakan landasan fundamental dalam Islam yang mengedukasi pengikutnya untuk menjauhi ekstremisme. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keseimbangan ini. Dalam Surah Al-Baqarah (2:143), Allah berfirman bahwa ditanya Islam adalah 'ummatan wasatan', yakni komunitas yang harmonis. Penyebaran ajaran ini diharapkan bisa mendukung masyarakat untuk menghindari reaksi ekstrem dalam menjalankan agama. Kesederhanaan dalam beribadah mendukung para pengikut untuk mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang samar dan tidak berlebihan. Nabi Muhammad SAW dikenal dengan sunnah yang menekankan kehidupan yang sederhana dan tidak berlebihan.²⁰

Ketiga: Moderasi Islam dalam etika

Islam merupakan jalan tengah dalam moral antara kaum idealis ekstrem yang membayangkan manusia sebagai malaikat atau malaikat semu, dan menetapkan baginya nilai-nilai serta moral yang mustahil baginya, dan kaum realis ekstrem yang menganggapnya sebagai binatang atau seperti binatang, sampai-sampai beberapa filsuf berkata: Ia adalah serigala yang menyamar, dan mereka menginginkan baginya perilaku yang tidak pantas. Kaum idealis ekstrem memiliki pandangan yang baik tentang sifat manusia dan menganggapnya

¹⁸ Al-Qardawi.

¹⁹ Al-Qardawi.

²⁰ Dila Arni Putri et al., “Islam Dan Moderasi Beragama,” *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2024): 7.

sebagai kebaikan murni, sementara kaum realis ekstrem memiliki pandangan yang buruk tentangnya dan menganggapnya sebagai kejahatan murni. Pandangan Islam merupakan jalan tengah antara kaum idealis ekstrem dan kaum realis ekstrem.²¹

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan, yang memiliki akal dan nafsu, naluri hewani, dan spiritualitas malaikat. Ia telah dibimbing ke dua jalan dan secara fitrah dipersiapkan untuk mengikuti kedua jalan tersebut, baik dengan rasa syukur maupun ingkar. Ia cenderung kepada kemaksiatan dan kesalehan. Misinya adalah berjuang melawan jiwanya dan melatihnya hingga suci: (Dan demi jiwa dan Dia yang telah mengaturnya), “Beruntunlah orang yang mensucikannya,” “Dan telah merugikan orang yang menanamkannya dengan kerusakan.” (Asy-Syam: 7-10).²²

Pandangannya tentang realitas manusia juga merupakan jalan tengah di antara sekte dan doktrin yang menganggapnya sebagai roh yang lebih tinggi yang terpenjara dalam tubuh duniawi, dan bahwa roh ini tidak dimurnikan atau ditinggikan kecuali dengan menyiksa dan merampas tubuh ini, seperti Brahmanisme, Manikeisme, Stoisisme, monastisisme, dan doktrin materialistis lainnya yang menganggap manusia sebagai tubuh yang murni, entitas material murni, tidak dihuni oleh roh yang lebih tinggi, atau dibedakan oleh napas surgawi apa pun.²³

Adapun manusia dalam Islam, ia adalah entitas spiritual dan material, sebagaimana ditunjukkan oleh penciptaan manusia pertama, Adam, saw. Allah menciptakannya dari debu, tanah liat, atau tanah liat, yang semuanya menunjukkan asal-usul material tubuh manusia. Kemudian Allah memasukkan sesuatu yang lain ke dalam materi ini, yang merupakan rahasia keistimewaan manusia, sumber martabatnya, dan sumber kemuliaannya. Di dalamnya, Allah berfirman kepada para malaikat: Maka jika “Aku telah membentuknya dan telah Aku tiupkan ke dalamnya sebagian dari ruh-Ku, maka sujudlah kepadanya.” (Al-Hijr: 29).²⁴

Karena manusia terbuat dari segenggam tanah liat dan sehelai napas kehidupan, atau singkatnya: jiwa dan raga, maka jiwanya

²¹ Al-Qardawi, *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid*.

²² Al-Qardawi.

²³ Al-Qardawi.

²⁴ Al-Qardawi.

memiliki hak atas dirinya, dan raganya memiliki hak atas dirinya, dan ia wajib memberikan kepada setiap orang haknya. Tidak boleh baginya mengabaikan sisi rohaninya hingga ia menjadi terisolasi dan zalim, begitu pula sisi jasmaninya hingga ia menjadi lemah dan sakit. Dengan demikian, Islam menolak pandangan para penyembah jasad, yang tidak memiliki tujuan lain selain memuaskan naluri mereka, dan menolak pandangan mereka yang menganggap jasad sebagai musuh jiwa, dan jiwa tidak dapat naik dan disucikan kecuali dengan menyiksa, membuat kelaparan, dan melelahkan jasad. Agama dan filsafat telah didasarkan pada hal ini.²⁵

Islam adalah jalan tengah dalam pandangannya tentang kehidupan antara mereka yang mengingkari kehidupan akhirat dan menganggap kehidupan dunia ini sebagai segalanya, awal dan akhir, dan dengan ini mereka tenggelam dalam hawa nafsu, dan menyembah diri mereka sendiri untuk hal-hal materi dan tidak mengetahui bagi diri mereka sendiri tujuan untuk mengejar selain dari keuntungan individu duniawi yang langsung... Dan ini Perkara kaum materialis di setiap waktu dan tempat... dan di antara mereka yang mengingkari kehidupan ini, dan tidak menganggap pentingnya kehidupan ini bagi eksistensi mereka, serta menganggapnya sebagai keburukan yang harus dilawan dan dihindari, maka mereka mengharamkan diri mereka dari kebaikan dan perhiasannya, serta memaksakan diri untuk mengisolasi diri dari para penghuninya, dan memisahkan diri dari pengolahan dan produksinya.²⁶

Islam mempertimbangkan dua kehidupan, menggabungkan dua hal yang baik, menjadikan dunia ini sebagai ladang untuk akhirat, dan menganggap bekerja dalam mengolahnya sebagai ibadah kepada Tuhan dan memenuhi risalah kemanusiaan. Islam mengecam para ekstremis agama karena melarang perhiasan dan hal-hal yang baik, sebagaimana mengecam orang lain karena keasyikan mereka dengan kemewahan dan keinginan. Allah SWT berfirman dalam Kitab-Nya: (Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang dan makan seperti binatang ternak makan, dan neraka adalah tempat tinggal bagi mereka.) (Muhammad: 12).²⁷

²⁵ Al-Qardawi.

²⁶ Al-Qardawi.

²⁷ Al-Qardawi.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa kebahagiaan dan kehidupan yang positif di dunia ini adalah sebuah pahala yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang menjaga imannya, dengan berfirman: (Maka Allah memberikan kepada mereka pahala dunia dan pahala akhirat yang sebaik-baiknya. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.) (Ali Imran: 148).²⁸

Dalam beragama, moderasi merupakan suatu konsep yang direkomendasikan oleh Allah Swt., bahkan dikenal dengan istilah al-Wasatiyyah. Ada berbagai prinsip moderat yang mengandung nilai-nilai luhur, bertujuan untuk memelihara kehidupan yang penuh kedamaian dan penuh cinta kasih. Prinsip-prinsip tersebut mencakup tawazun (keseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), tawassut (jalan tengah), syura' (musyawarah), islah (reformasi), tahadur (berkeadaban), musawah (kesetaraan), 'aulawiyah (memprioritaskan yang utama), dan tathawwur wa 'ibtikar (dinamis dan inovatif).²⁹

Dalam ranah etika, moderasi merupakan gerakan nalar yang mendorong kecenderungan moderat, keseimbangan, dan ketulusan dalam menjalankan keyakinan metafisis perspektif ini berakar dari pemahaman etis yang menekankan keterhubungan harmonis antara sesama dalam kerangka kekayaan ajaran. Moderasi yaitu seruan untuk memahami dan menerapkan kaidah-kaidah prinsip etis dalam konteks sikap inklusif dan toleran. Moderasi fokus pada penerimaan terhadap individu atau kelompok lain, meskipun kepercayaan mereka beraneka ragam.³⁰

Keempat: Moderasi Islam dalam legislasi dan sistem

Islam juga moderat dalam legislasi, sistem hukum, dan sistem sosialnya. Siapa pun yang merenungkannya dan membandingkannya dengan negara-negara lain akan mendapati bahwa Islam selalu moderat. Berikut beberapa contohnya rata-rata dalam analisis dan larangan, ini adalah jalan tengah antara Yudaisme, yang bertindak

²⁸ Al-Qardawi.

²⁹ Muhammad Arifin, "Konsep Al-Qur'an Dalam Gagasan Moderasi Beragama: Menyelaraskan Akhlak Dan Keyakinan," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 8, no. 1 (2025): 23.

³⁰ Theguh Saumantri, "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 111.

ekstrem dalam melarang dan melipatgandakan larangan, termasuk apa yang dilarang Israel untuk dirinya sendiri, dan apa yang dilarang Tuhan bagi orang Yahudi sebagai balasan atas pelanggaran dan penindasan mereka, sebagaimana Tuhan Yang Mahakuasa berfirman dalam An-Nisa': 160-161.³¹

Islam telah menghalalkan dan mengharamkan, tetapi Islam tidak menjadikan halal atau haram sebagai hak manusia, melainkan hak Allah semata. Islam hanya mengharamkan yang buruk dan membahayakan, sebagaimana Islam hanya menghalalkan yang baik dan bermanfaat.³²

Beliau memperluas cakupan hal-hal yang diperbolehkan dan mempersempit cakupan hal-hal yang dilarang, dan beliau mengecam keras orang-orang yang mengharamkan apa yang telah Allah halalkan, sebagaimana firman Allah SWT: dalam surah Yunus ayat 59. Beliau mengkritik orang-orang Arab atas apa yang mereka sembah pada masa jahiliyah, yaitu mengharamkan sebagian hewan ternak, sementara mereka menghalalkan membunuh anak-anak mereka secara zalim.³³

Moderasi merupakan fondasi krusial bagi pembentukan bangsa ini demi menjaga Indonesia. Sebagai sebuah nasional yang melimpah dengan keragaman, para pendiri bangsa sejak awal telah menggagas sebuah kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara. Indonesia disepakati bukan sebagai nasional yang berbasis agama, namun juga tidak memisah agama dari kehidupan sehari-hari warga negaranya. Nilai-nilai spiritual yang mendalam dijaga dan dikombinasikan dengan kebijaksanaan lokal serta tradisi yang sudah ada. Berbagai norma spiritual bahkan telah diresmikan oleh negara, di mana ritual keagamaan dan budaya berinteraksi dengan harmonis dalam suasana penuh kedamaian dan keharmonisan. Inilah esensi sesungguhnya dari Indonesia, tanah yang sangat religius, dengan karakter yang santun, toleran, dan mampu berkomunikasi dalam variasi. Moderasi beragama harus dimasukkan dalam pendirian budaya untuk tetap menjaga signature kita. Konsep moderasi beragama ini, jika dilihat dari sudut pandang maqasid syariah, memiliki relevansi yang sangat penting mengingat banyaknya

³¹ Al-Qardawi, *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid*.

³² Al-Qardawi.

³³ Al-Qardawi.

kemaslahatan yang dapat diperoleh dari penerapannya, mulai dari hifz din (perlindungan keyakinan), hifz nafs (perlindungan jiwa), hifz aql (perlindungan pikiran), hifz nasab (perlindungan keturunan), dan hifz mal (perlindungan harta).³⁴

Moderasi islam dalam legislasi atau dalam hukum islam memiliki beberapa bentuk. Bentuk moderat islam tersebut bertujuan dalam menjaga nilai-nilai persatuan dan keseimbangan dalam hukum islam. Adapun bentuk-bentuk hukum islam yang disitu terdapat unsur moderat ialah pembinaan hukum Islam yang tidak menyulitkan.³⁵

Kesimpulan

Manifestasi moderasi islam dalam kitab karya yusuf al-qardawi diantaranya ialah moderat dalam keyakinan dan konsepsi, moderat dalam ibadah dan asketisme, moderat dalam etika dan moral, serta moderat dalam legislasi dan tata tertib. Islam merupakan jalan tengah dalam keyakinan antara orang-orang takhayul yang ekstrem dalam keyakinan mereka, meyakini segala sesuatu dan beriman tanpa bukti, dan kaum materialis yang mengingkari segala sesuatu di luar indra dan tidak mendengarkan suara naluri, panggilan akal, atau bukti mukjizat. Islam menyerukan keyakinan dan keimanan, tetapi hanya berdasarkan bukti konklusif dan bukti mutlak. Islam merupakan jalan tengah dalam peribadatan dan ritualnya, di antara agama-agama dan sekte-sekte yang telah menghilangkan aspek ketuhanan peribadatan, asketisme, dan pendewaan dari filsafat dan tugas-tugasnya. Islam merupakan jalan tengah dalam moral antara kaum idealis ekstrem yang membayangkan manusia sebagai malaikat atau malaikat semu, dan menetapkan baginya nilai-nilai serta moral yang mustahil baginya. Islam juga moderat dalam legislasi, sistem hukum, dan sistem sosialnya. Siapa pun yang merenungkannya dan membandingkannya dengan negara-negara lain akan mendapati bahwa Islam selalu moderat.

Referensi

Al-Qardawi, Yusuf. *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid*. Mesir: Markaz at-Tiba'ah li al-Qardawi, 2009.

³⁴ Fitri Amira and Inayatillah Ridwan, "Penerapan Moderasi Beragama Dalam Hukum Islam Dan Di Indonesia," *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum* 5, no. 3 (2024): 711.

³⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, "Moderasi Islam Dalam Syariah" 2, no. 2 (2018): 93.

- Amira, Fitri, and Inayatillah Ridwan. "Penerapan Moderasi Beragama Dalam Hukum Islam Dan Di Indonesia." *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum* 5, no. 3 (2024).
- Arifin, Muhammad. "Konsep Al-Qur'an Dalam Gagasan Moderasi Beragama: Menyelaraskan Akhlak Dan Keyakinan." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 8, no. 1 (2025).
- Bela, Nur Annisa, Nurul Zahra Hayati, Syakinah, Bella Krisnawati, and Dhea Anggini. "Islam Dan Moderasi Beragama" 8, no. 2 (2024).
- Indana Zulfa, and Hani'atul Khoiroh. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Abdullah Al-Haddad." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 3133–46. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1034>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis : An Introduction to Its Methodology*. Sage, 2004.
- Kurniawan, M. Agus. "Mencari Keseimbangan Dalam Moderasi Beragama." *AL-IKMAL: Jurnal Pendidikan* 3, no. 5 (2024).
- Listiani, Hanida, Loso Judijanto, Muhammad Labib, Andriyani Andriyani, Nurmalia Lusida, Raghil Filhaq, and Restiana Kartika Mantasti Hapsari. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Strategi Untuk Penelitian Berkualitas*, 2025.
- Maftuhah. *Moderasi Dalam Pendidikan Politik Di Kurikulum Madrasah*, n.d.
- Nadhifah, Shofiatu, Zulaikha Rahmawati, Muhammad Isnanda Hamada Ramadhan, and Rio Kurniawan. "Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital" 6, no. 1 (2024).
- Putri, Dila Arni, Khuzaifah, Novianda Rezki Putri, Sindi Klaudia, and Muhajir Darwis. "Islam Dan Moderasi Beragama." *La-Tabzan: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2024).

- Rahman, M Taufiq, Erni Haryanti, and Mochamad Ziaulhaq. *Moderasi Beragama Penyuluh Perempuan: Konsep Dan Implementasi*, 2021.
- Ramadhani, Agung Farrel. "Problematika Moderasi Beragama Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi," 2025.
- Sahal, Muktafi. *Moderasi Islam Pengarustaman Islam Melalui Masjid*. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021.
- Saumantri, Theguh. "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023).
- Subagiasta, I Ketut. *Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Hindu*, 2024.
- Wibowo, Muhammad Agung, Indra Harahap, and Husna Sari Siregar. "Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Prilaku Keagamaan Generasi Z (Studi Kasus Di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu Labuhanbatu Utara)." *Jayapangus Press Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 4 (2024).
- Yanggo, Huzaemah Tahido. "Moderasi Islam Dalam Syariah" 2, no. 2 (2018).
- Yase, I Kadek Kartika. "Aktualisasi Moderasi Beragama Sebagai Filterisasi Sikap Intoleransi Antar Umat Beragama." *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu* 22, no. 1 (2024).
- Al-Qardawi, Yusuf. *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid*. Mesir: Markaz at-Tiba'ah li al-Qardawi, 2009.
- Amira, Fitri, and Inayatillah Ridwan. "Penerapan Moderasi Beragama Dalam Hukum Islam Dan Di Indonesia." *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum* 5, no. 3 (2024).
- Arifin, Muhammad. "Konsep Al-Qur'an Dalam Gagasan Moderasi Beragama: Menyelaraskan Akhlak Dan Keyakinan." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 8, no. 1 (2025).

- Bela, Nur Annisa, Nurul Zahra Hayati, Syakinah, Bella Krisnawati, and Dhea Anggini. "Islam Dan Moderasi Beragama" 8, no. 2 (2024).
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis : An Introduction to Its Methodology*. Sage, 2004.
- Kurniawan, M. Agus. "Mencari Keseimbangan Dalam Moderasi Beragama." *AL-IKMAL: Jurnal Pendidikan* 3, no. 5 (2024).
- Listiani, Hanida, Loso Judijanto, Muhammad Labib, Andriyani Andriyani, Nurmalia Lusida, Raghil Filhaq, and Restiana Kartika Mantasti Hapsari. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Strategi Untuk Penelitian Berkualitas*, 2025.
- Maftuhah. *Moderasi Dalam Pendidikan Politik Di Kurikulum Madrasah*, n.d.
- Nadhifah, Shofiatu, Zulaikha Rahmawati, Muhammad Isnanda Hamada Ramadhan, and Rio Kurniawan. "Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital" 6, no. 1 (2024).
- Putri, Dila Arni, Khuzaifah, Novianda Rezki Putri, Sindi Klaudia, and Muhajir Darwis. "Islam Dan Moderasi Beragama." *La-Tabzan: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2024).
- Rahman, M Taufiq, Erni Haryanti, and Mochamad Ziaulhaq. *Moderasi Beragama Penyuluh Perempuan: Konsep Dan Implementasi*, 2021.
- Ramadhani, Agung Farrel. "Problematisasi Moderasi Beragama Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi," 2025. <https://www.kompasiana.com/agungfarrelramadhani/680f8e7ec925c420d53c32c2/problematisasi-moderasi-beragama-di-indonesia-tantangan-dan-solusi> .
- Sahal, Muktafi. *Moderasi Islam Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid*. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021.
- Saumantri, Theguh. "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)." *JURNAL ILMIAH*

FALSATAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora 9, no. 2 (2023).

Subagiasta, I Ketut. *Moderasi Beragama Perspektif Filsafat Hindu*, 2024.

Wibowo, Muhammad Agung, Indra Harahap, and Husna Sari Siregar. “Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Prilaku Keagamaan Generasi Z (Studi Kasus Di SMP Negeri 04 Kualuh Hulu Labuhanbatu Utara).” *Jayapangus Press Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 4 (2024).

Yanggo, Huzaemah Tahido. “Moderasi Islam Dalam Syariah” 2, no. 2 (2018).

Yase, I Kadek Kartika. “Aktualisasi Moderasi Beragama Sebagai Filterisasi Sikap Intoleransi Antar Umat Beragama.” *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu* 22, no. 1 (2024).